

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Remaja merupakan aset negara yang paling penting, karena masa depan negara ditentukan oleh kualitas remaja saat ini. Hal ini menuntut remaja untuk menjadi individu yang pintar, cerdas, dan bermoral, agar kelak dapat menjadi generasi penerus bangsa yang unggul. Namun tidak semua remaja berhasil melewati masa remajanya dengan baik, masih banyak remaja yang melakukan berbagai bentuk perilaku kenakalan remaja. Salah satu bentuk kenakalan yang banyak dilakukan remaja saat ini adalah perilaku seksual pranikah.

Perilaku seksual pranikah di kalangan remaja saat ini semakin mengkhawatirkan. Hal ini terlihat dari banyaknya kasus seksual pranikah yang dilakukan remaja di media massa. Fakta ini juga menjadi bukti bahwa perilaku seksual pranikah pada remaja merupakan masalah serius yang sampai saat ini belum dapat dikendalikan. Di beberapa wilayah di Indonesia, seks pranikah dilakukan oleh beberapa remaja seperti di Surabaya tercatat 54%, Bandung 47%, dan 52% di Medan (Samariansah, 2013). Survei dari Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (KRRI) dalam SDKI 2012, mengungkap beberapa perilaku berpacaran remaja yang belum menikah antara lain, 79,6% remaja pria dan 71,6% remaja wanita pernah berpegangan tangan dengan pasangannya, sebanyak 48,1% remaja laki-laki dan 29,3% remaja wanita pernah berciuman bibir, sebanyak 29,5% remaja pria dan 6,2% remaja wanita pernah meraba atau merangsang pasangannya (BKKBN, 2013). Data survei tersebut menggambarkan perilaku

berpacaran remaja saat ini cenderung berlebihan dan tidak terkontrol. Hal ini sangat berbahaya karena akan merujuk pada perilaku seks bebas.

Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) pada tahun 2012 juga melakukan survei tentang perilaku seksual remaja. Dari hasil survei didapatkan data bahwa dari 4726 anak yang diteliti 93,7% remaja SMP dan SMA pernah berciuman, *genital simulation*, hingga oral seks. Data yang mengejutkan 62,7% remaja SMP mengaku sudah tidak perawan. Pada bulan Januari hingga Juni 2013 Komnas PA menerima pengaduan sebanyak 102 kasus terkait perilaku seks pada remaja, 54% diantaranya adalah untuk tujuan seks komersial (DPR-RI, 2013).

Survei juga dilakukan oleh Hotline Pendidikan Surabaya bersama Yayasan Embun Surabaya pada bulan Juli sampai Oktober 2012 terhadap siswa kelas XI SMA, SMK, Aliyah, dan sekolah kristen di wilayah Surabaya barat, utara, selatan, dan timur. Dari 450 siswa yang menjadi subyek penelitian, diketahui bahwa pelajar Surabaya berpandangan bahwa dalam berpacaran boleh melakukan hubungan intim dengan pasangannya (Hendrawan, 2013).

Perilaku seksual pranikah pada remaja tidak hanya terjadi di sekolah-sekolah umum, bahkan perilaku seksual pada remaja juga terjadi di lingkungan Pondok Pesantren. Hal ini terlihat dari sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah. Fakta ini diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Faizah (2012) di Pondok Pesantren Darus Sholah Jember. Penelitian ini dilakukan pada subjek berjumlah 61 siswa MA-SMA. Dari hasil penelitian diketahui bahwa sikap siswa terhadap perilaku seks bebas adalah 20% dalam kategori tinggi, 64% berada dalam kategori sedang, dan 16% berada dalam kategori rendah. Dari hasil

penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat 20% siswa yang memiliki sikap setuju terhadap perilaku seksual pranikah. Hal ini menggambarkan walaupun remaja berada dilingkungan Pondok Pesantren, namun masih terdapat siswa atau santri yang memiliki sikap positif terhadap perilaku seksual remaja.

Penelitian tentang perilaku seksual pada remaja juga pernah dilakukan oleh Maryatun (2013) di SMA Muhammdiyah 3 Surakarta. Dari hasil penelitian ditemukan fakta bahwa sebagian besar responden berperilaku seksual pranikah sebesar 84%. Hasil persentase terbesar perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh siswa-siswi adalah sebanyak 22% melakukan berpegangan tangan dengan lawan jenisnya. Persentase kedua terbesar adalah berciuman kening yaitu sebesar 19%. Sedangkan perilaku seksual remaja yang sudah melakukan petting dan senggama (*intercourse*) mempunyai persentase terendah yaitu sebesar 2%. Dari data diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tidak menutup kemungkinan bahwa perilaku seksual pranikah juga dilakukan oleh siswa-siswi atau santri yang memiliki pendidikan berbasis agama.

Kasus perilaku seksual remaja yang terjadi akhir-akhir ini juga muncul dalam bentuk video mesum yang dilakukan oleh pelajar. Hal ini adalah dampak dari pornografi yang menjadi konsumsi remaja saat ini. Komisi Nasional Perlindungan Anak menyatakan sekitar 97% dari 4.500 anak usia remaja di kota besar mengaku pernah menonton video porno (Hendrawan, 2013). Pada bulan oktober 2013 tersebar video mesum pelajar SMP Negeri 4 di Jakarta. Video mesum tersebut dibuat didalam kelas dan direkam oleh temannya sendiri (Prasetya, 2013). Kasus serupa juga terjadi di Garut yaitu peredaran video mesum melalui ponsel yang

menampilkan adegan intim sepasang remaja. Salah satu pemeran dalam video mesum tersebut diduga berstatus SMP (Wadrianto, 2013). Kasus-kasus pornografi dan video mesum tersebut mencerminkan rusaknya moralitas remaja saat ini. Rasa ingin tahu yang besar tentang seksualitas tidak diimbangi dengan pencarian sumber-sumber informasi yang benar menjadikan remaja terjerumus pada pornografi.

Perilaku seksual pranikah pada remaja tidak terlepas dari berbagai permasalahan yang muncul akibat dari perbuatan perilaku seksual pranikah itu sendiri. Sebagian besar remaja menjadi aktif secara seksual, akibatnya banyak diantara remaja memiliki resiko untuk mengalami masalah-masalah seksual. Hal ini dikarenakan para remaja yang sudah melakukan hubungan seksual sebelum berusia 16 tahun seringkali adalah pengguna alat kontrasepsi yang tidak efektif, sehingga memiliki resiko untuk mengalami kehamilan dan terkena infeksi yang ditularkan secara seksual (Santrock, 2011). Masalah kehamilan tidak diinginkan (KTD) pada masa remaja beresiko pada tingginya tingkat kematian bayi dan tindakan aborsi yang tidak aman. Berdasarkan data yang dikeluarkan BKKBN, diperkirakan setiap tahun jumlah aborsi di Indonesia mencapai 2,4 juta jiwa. Bahkan, 800 ribu di antaranya terjadi di kalangan remaja (BKKBN, 2013). Pernikahan usia muda yang terjadi akibat kehamilan diluar nikah juga menimbulkan berbagai masalah seperti perceraian, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perselingkuhan, ataupun penelantaran anak.

Perilaku seksual pranikah pada remaja juga beresiko pada penularan virus HIV/AIDS. Menurut data resmi Kementerian Kesehatan RI pada triwulan kedua

tahun 2012 terlapor sebanyak 9,883 kasus baru HIV dan 2,224 AIDS, sampai dengan Juni 2012 tercatat ada 86,762 kasus HIV dan 32,103 kasus AIDS (RutgersWPF, 2013).

Fenomena maraknya perilaku seksual di kalangan remaja yang terjadi saat ini, menjadi fakta bahwa perilaku seksual pranikah pada remaja masih menjadi masalah yang penting untuk segera diatasi. Permasalahan ini tidak dapat dianggap sebagai hal biasa, karena dampak yang ditimbulkan dari perilaku seksual pranikah pada remaja sangat besar dan kompleks. Pada dasarnya ketertarikan remaja terhadap seksualitas dipengaruhi oleh perkembangan remaja itu sendiri. Menurut Santrock (2012) masa remaja adalah suatu periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Transisi ini melibatkan sejumlah perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Masa remaja ditandai dengan terjadinya pubertas, yaitu sebuah periode di mana kematangan fisik berlangsung dengan cepat, yang melibatkan perubahan hormonal dan tubuh, yang terutama berlangsung di masa remaja awal.

Perkembangan fisik, kognitif, dan sosio-emosional, serta perubahan-perubahan hormonal yang terjadi pada masa remaja, mendorong remaja untuk ingin mengetahui mengenai kehidupan seksualitas. Hal ini menjadikan masa remaja sebagai masa eksplorasi dan eksperimen seksual, dimana remaja mulai mencoba hal-hal baru yang berkaitan dengan seksualitas, remaja juga mulai mengembangkan fantasi tentang seksualitas. Remaja memiliki rasa ingin tahu tentang seksualitas yang hampir tidak dapat dipuaskan, sehingga remaja cenderung terus berupaya dalam mencari informasi dari berbagai sumber.

Walaupun pada masa remaja terjadi perubahan-perubahan hormonal yang mendorong remaja melakukan perilaku seksual namun remaja hidup di lingkungan sosial yang memiliki norma sosial dan norma agama sehingga perilaku-perilaku yang menjurus pada aktivitas seksual pranikah adalah perilaku yang tidak baik. Disinilah pentingnya peran religiusitas bagi kehidupan remaja.

Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa jauh dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. (Nasroni, 2002). Religiusitas turut membantu remaja dalam menemukan identitas dirinya, keyakinan yang telah diyakininya akan menjadi pedoman dalam menemukan identitas diri. Penanaman nilai-nilai religius pada remaja adalah salah satu upaya untuk mengantarkan remaja kepada kehidupan yang lebih baik. Remaja yang religius akan dapat mengontrol dirinya dari perilaku yang tidak baik, salah satunya adalah perilaku seksual pranikah. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Fernandez (2009), menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja, namun hubungan ini bersifat negatif yang berarti semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka semakin rendah perilaku seksual yang dilakukan.

Dalam pencarian identitas diri, remaja juga membutuhkan eksistensi diri di lingkungan sosial. Remaja mulai ikut bergabung dalam kelompok teman sebaya, penerimaan dalam kelompok teman sebaya menjadi hal yang sangat penting bagi remaja. Remaja mulai menikmati perannya sebagai anggota kelompok teman sebaya, sehingga merasa lebih bahagia saat berkumpul dengan kelompok teman

sebaya dibandingkan berkumpul dengan keluarga. Remaja lebih menyukai menghabiskan waktu bersama teman sebaya dibandingkan dengan keluarga. Kelompok teman sebaya memegang peranan penting dalam kehidupan remaja. Remaja sangat ingin diterima dan dipandang sebagai anggota kelompok teman sebaya, baik di sekolah maupun diluar sekolah. Oleh karenanya, remaja cenderung berperilaku seperti perilaku kelompok teman sebayanya. Penderitaannya akan lebih mendalam ketika tidak diterima oleh kelompok teman sebaya daripada tidak diterima oleh keluarganya sendiri.

Dorongan yang kuat pada diri remaja untuk mulai melepaskan diri dari orang tua dan ditunjang oleh kohesivitas dan solidaritas yang kuat terhadap kelompok teman sebayanya, menyebabkan remaja mulai mencari dan mulai ikut bergabung dalam kelompok sebayanya. Kelompok teman sebaya memiliki arti yang penting dan menjadi fokus utama bagi kehidupan remaja.

Remaja beranggapan bahwa dengan membentuk dan masuk sebagai anggota kelompok teman sebaya akan merasa lebih kuat dan merasa aman, karena anggota kelompoknya pasti akan melindungi dan membela dirinya manakala menghadapi sesuatu yang membahayakan. Akibatnya, dengan terbentuknya kelompok teman sebaya dan telah diakuinya sebagai anggota seorang remaja menjadi lebih berani mengambil resiko karena didorong kebutuhan untuk diakui dan dikagumi (Ali dkk 2010).

Remaja yang melewati perubahan fisik yang cepat, lebih mendapatkan kenyamanan ketika bersama orang lain yang juga sedang melewati perubahan yang sama. Penentangan remaja terhadap standar orang dewasa dan otoritas orang

tua menguatkannya untuk merujuk pada masukan dari teman yang berada di posisi yang sama. Para remaja mempertanyakan kecakapan orang tua remaja sebagai model remaja, tetapi pada waktu yang sama tidak cukup yakin untuk berdiri sendiri, sehingga merujuk kepada teman untuk menunjukkan kepada remaja apa yang “benar” dan apa yang “salah”. Kelompok teman sebaya merupakan sumber afeksi, simpati, pemahaman, dan panduan moral (Papalia, 2008).

Konformitas remaja terhadap kelompok teman sebaya akan menentukan bagaimana remaja bersikap dan berperilaku. Konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan perilaku remaja agar sesuai dengan norma sosial yang ada (Baron&Byrne, 2005). Remaja lebih cenderung untuk mengikuti aturan-aturan yang diterapkan oleh kelompok teman sebaya daripada aturan-aturan yang diterapkan oleh orang tua.

Semakin tinggi tingkat kelekatan remaja terhadap kelompok teman sebaya, maka semakin tinggi pula tingkat konformitas terhadap kelompok tersebut. Begitu juga dengan perilaku seksual pranikah, remaja yang bergabung dalam kelompok teman sebaya yang melakukan perilaku seksual pranikah, akan cenderung mengikuti perilaku kelompok tersebut.

Disamping hal-hal diatas remaja belum memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sehingga rasa ingin tahu yang tinggi terhadap seksualitas tidak diimbangi dengan pengetahuan yang cukup. Disinilah pentingnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Peranan pendidikan atau pengetahuan tentang kesehatan reproduksi bagi remaja adalah agar remaja dapat



mengetahui resiko yang akan dihadapi ketika melakukan hubungan seksual pranikah. Kesehatan reproduksi secara umum menunjuk pada kesejahteraan fisik, mental, dan sosial secara utuh dalam segala hal yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi (Imron, 2012).

Pemahaman yang benar tentang seksualitas manusia amat diperlukan, khususnya untuk para remaja. Dengan memahami tentang kesehatan reproduksi, diharapkan dapat menekan pertumbuhan seks bebas di kalangan remaja. Remaja dengan pengetahuan kesehatan reproduksi yang cukup akan lebih bijak dalam mengambil keputusan dan bersikap dalam menanggapi fenomena perilaku seksual yang banyak dilakukan oleh kelompok teman sebaya di usia remaja.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah ada hubungan antara tingkat religiusitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja?
2. Apakah ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja?
3. Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat religiusitas, konformitas teman sebaya, dan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **D.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat dari penelitian ini adalah meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai hubungan antara tingkat religiusitas, konformitas teman sebaya, dan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja.

### **D.2 Manfaat Praktis**

- 1) Manfaat dari penelitian ini adalah memberi pengetahuan kepada orang tua dan pendidik mengenai perilaku seksual remaja dan faktor-faktor yang menyebabkan perilaku seksual pada remaja, sehingga diharapkan nantinya dapat melakukan intervensi guna mencegah dan menanggulangi masalah perilaku seksual pranikah pada remaja.
- 2) Memberikan gambaran kepada pemerintah tentang perilaku seksual pranikah pada remaja saat ini, agar dapat segera melakukan pembekalan tentang pengetahuan kesehatan reproduksi kepada remaja melalui seminar-seminar di sekolah.
- 3) Memberikan gambaran pada remaja tentang resiko dari perilaku seksual pranikah, dan juga memberikan gambaran untuk lebih selektif dalam memilih kelompok teman sebaya.